

Kisah Pendek — "Peti yang Ditolak Ali"

Di tengah kabar pekan ini tentang pekerja yang haknya dipangkas dan harta negeri yang timbangannya dirasa miring, ada satu kisah lama yang terasa dekat. Syaikh Yusuf al-Kandahlawi rahimahullah dalam **Hayat as-Sahabah — رأي عمر رضي الله عنه في حق المسلمين في المال** menghimpun sebuah peristiwa kecil di rumah seorang khalifah, tentang sebuah peti dan sebuah penolakan yang menggetarkan.

Kufah. Siang yang panas. Debu beterbangan di jalan menuju rumah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu.

Seorang pegawainya yang setia bernama Qanbar datang tergesa. Wajahnya berseri, seperti membawa kabar gembira yang lama ia simpan. Ia mendekati Ali dan berkata pelan, hati-hati.

"Wahai Amirul Mukminin, engkau ini orang yang tidak pernah menyisihkan apa pun untuk dirimu sendiri. Padahal keluargamu juga punya hak atas harta ini. Aku telah menyimpankan sesuatu untukmu."

Ali menatapnya. "Apa itu?"

"Ikutlah, lihat sendiri," kata Qanbar.

Ia menuntun Ali masuk ke sebuah ruangan. Di sudut ruangan itu ada sebuah peti besar. Qanbar membukanya perlahan. Di dalamnya penuh — bejana-bejana emas dan perak, berkilau tertimpa cahaya yang masuk dari celah pintu. Bertahun-tahun Qanbar menyisihkannya sedikit demi sedikit, demi khalifah yang ia cintai, yang tak pernah menyimpan untuk dirinya.

Wajah Ali berubah. Bukan gembira. Bukan takjub. Justru marah bercampur ngeri.

لَقَدْ أَرَدْتُ أَنْ تُدْخِلَ بَيْتِي نَارًا عَظِيمَةً؟ تَكِلُكَ أُمِّكَ

"Celaka engkau! Apakah engkau hendak memasukkan ke dalam rumahku api yang besar?" Bagi Ali, tumpukan emas yang bukan haknya itu bukanlah harta — itu bara neraka yang menunggu di kamarnya.

Ali tidak berpikir dua kali. Ia perintahkan peti itu dibuka lebar. Lalu ia mulai menimbanginya, sedikit demi sedikit, dan membagikannya kepada setiap kepala kelompok sesuai bagian yang berhak. Emas dan perak itu berpindah dari peti gelap ke tangan-tangan rakyat yang menantinya, sampai peti itu kosong kembali.

Setelah selesai, Ali menghela napas. Ia melantunkan se bait syair yang sering ia ucapkan:

وَكُلُّ جَانٍ يَدُهُ إِلَى فِيهِ . هَذَا جَنَائِي وَخِيَارُهُ فِيهِ

"Inilah hasil petikanku, dan yang terbaik darinya ada di dalamnya — sementara setiap pemetik biasanya membawa tangannya ke mulutnya sendiri." Ia memetik untuk semua, bukan untuk perutnya sendiri.

Lalu ia berkata kepada dunia, seolah dunia itu makhluk yang menggodanya:

يَا دُنْيَا، لَا تَغُرِّيْنِي وَعُرِّي عَيْرِي

"Wahai dunia, jangan engkau tipu aku — tipulah orang selainku."

Kisah ini bersandar pada pandangan yang lebih besar, yang dahulu ditegaskan 'Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu: bahwa harta yang beredar di tengah umat bukan milik segelintir orang kaya saja. 'Umar membaca ayat-ayat dari Kitab Allah, lalu berkata bahwa tidak ada seorang Muslim pun kecuali ia punya hak dalam harta ini — bahkan seorang penggembala di Aden yang jauh sekalipun.

● Pelajaran

Yang menggetarkan dari kisah ini bukan sekadar bahwa Ali menolak emas — banyak orang bisa menolak sekali. Yang menggetarkan adalah bagaimana ia melihatnya: tumpukan harta yang bukan haknya ia sebut "api yang besar", bukan rezeki. Ia tidak menunggu diperiksa, tidak menunggu ketahuan; ia sendiri yang bergegas mengosongkan peti itu ke tangan yang berhak. Di tengah pekan ketika banyak orang merasa harta bersama tidak sampai ke tangan yang berhak, kisah ini mengingatkan bahwa keadilan sejati bukan soal seberapa banyak yang bisa kita genggam, melainkan seberapa cepat kita mengembalikan yang bukan milik kita. Setiap dari kita memegang "peti" kecil — kas RT, uang kembalian, titipan tetangga, fasilitas kantor. Ali mengajarkan cara memandangnya: bukan sebagai keberuntungan, tapi sebagai amanah yang lebih baik segera dikosongkan ke pemiliknya sebelum ia berubah menjadi bara.

- **Sumber Asli**

رأي عمر رضي الله عنه / الباب الرابع باب الهجرة — Hayat as-Sahabah
في حق المسلمين في المال

حياة الصحابة المال مالا يبيت فيه حتى يقسمه؛ إلا أن يغلبه شغل
يا دنيا، لا تغريني وعُزِّي غيري، وينشد: هذا: فيصبح إليه، وكان يقول
جناي وخياره فيه وكلُّ جانٍ يدهُ إلى فيه. وأخرج أبو عبيد عن عنترة
أمير قال: أتيت علياً رضي الله عنه يوماً فجاءه قنبر، فقال: يا
المؤمنين إنك رجل لا تليق شيئاً، وإن لأهل بيتك في هذا المال نصيباً،
:إنطلق فانظر ما هي، قال: وما هي؟ قال: وقد خبأت لك خبيئة، قال
فأدخله بيتاً فيه باسنة مملوءة آنية ذهب وفضة مملوئة بالذهب، فلما
ثكلتك أملك لقد أردت أن تدخل بيتي ناراً عظيمة؟ ثم رآها علي قال
هذا جني وخياره فيه: جعل يزنها ويعطي كل عريف بحصته؛ ثم قال
وكلُّ جانٍ يدهُ إلى فيه، لا تغريني، وعُزِّي غيري.

إجتمعوا لهذا المال فانظروا لمن: سمعت عمر رضي الله عنه يقول
إني قد قرأت آيات من كتاب الله سمعت الله: قال لهم ثم. ترونه
مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي
الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ
وَاللَّهِ مَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا وَلَهُ حَقٌّ فِي هَذَا ... {الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ
الْمَالِ، أُعْطِيَ مِنْهُ أَوْ مُنِعَ، حَتَّى رَاعٍ يَعْدَنَ